

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DENGAN KECERDASAN EMOSI PADA MAHASISWA
FAKULTAS PSIKOLOGI UMA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Syarat-syarat
Dalam Meraih Gelar Sarjana

OLEH

**CHEN ING ING
NPM. 168600529**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 3/9/25

Access From (repository.uma.ac.id)3/9/25



LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya kecurangan di dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Medan, 16 Februari 2019



CHEN ING ING

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Chen Ing Ing
NPM : 16.860.0529
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan Ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN KECERDASAN EMOSI PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UMA MEDAN**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk perangkat data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan, 16 Februari 2019

Yang menyatakan
STERAI TEMPEL
MA02AFF249187074
000
BANK RABUWIAH
Chen Ing Ing

v

Motto

Hidup seperti buku

setiap hari selalu ada

hal baru yang kita torehkan

selalu ada yang kita goreskan

Apa yang kita lakukan ke depan

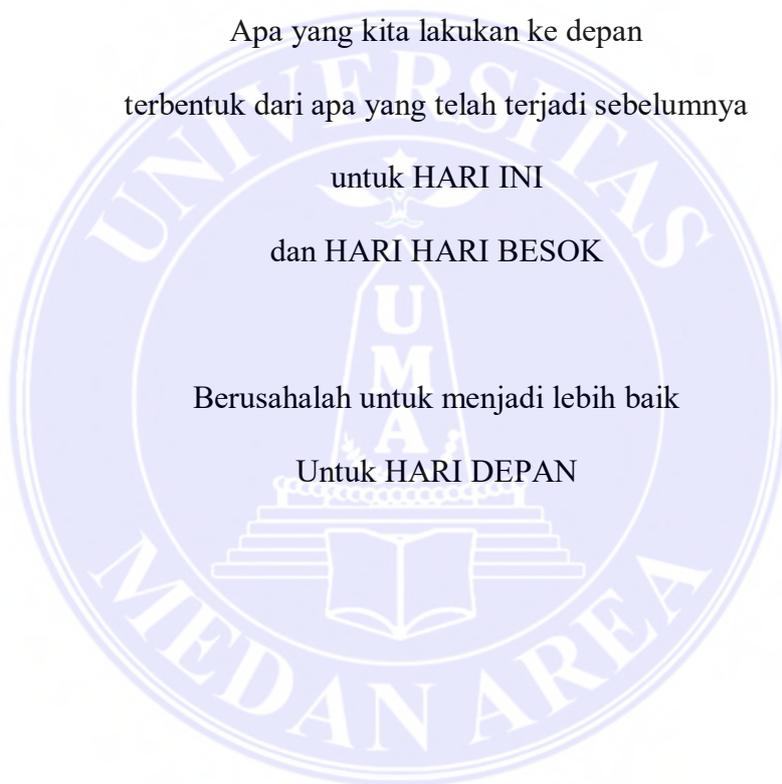
terbentuk dari apa yang telah terjadi sebelumnya

untuk HARI INI

dan HARI HARI BESOK

Berusahalah untuk menjadi lebih baik

Untuk HARI DEPAN



Persembahan



Karya sederhana ini kupersembahkan kepada orang-orang terkasih khususnya Suami dan Anak yang selalu mendukung dan tiada henti-hentinya mendoakan diriku. Tuhan selalu menyertai kita semua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nyasehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Kecerdasan Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UMA Medan”** merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana psikologi. Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati peneliti ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
2. Ibu Farida Hanum, S.Psi. M.Psi selaku Ketua Bidang Psikologi Industri dan Organisasi Universitas Medan Area
3. Bapak Andy Chandra, S.Psi. M.Psi sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan, dan motivasi yang membangun kepada peneliti hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik
4. Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan masukan, bimbingan dan motivasi kepada peneliti
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UMA yang telah memberikan bekal ilmu selama ini.

6. Seluruh staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Psikologi UMA
7. Teman-teman yang telah menjadi tempat berbagi suka duka selama peneliti menjalani pendidikan yang tidak bias penulis sebutkan satu persatu.
8. Terakhir kuucapkan rasa terima kasihku yang teramat besar kepada kedua mertuaku Papa dan Mama yang sangat saya kasihi dan hormati yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, doa, nasehat, dan motivasi hingga sampai detik ini penulis tetap kuat dan bersemangat dalam menyelesaikan studi.
9. Kepada Suami Terkasih Calvin Ericson, S.T. yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan selalu mengingatkan agar selalu berusaha mengejar cita-cita serta selalu mendampingi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Serta seluruh pihak yang ikut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti hanya bisa berdoa, semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan-kebaikan mereka.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf bila ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran kami hargai demi penyempurnaan penulisan serupa dimasa yang akan datang. Besar harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat bernilai positif bagi semua pihak yang membutuhkan.

Medan, 16 Februari 2019

Peneliti

ABSTRAK

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN
KECERDASAN EMOSI PADA MAHASISWA FAKULTAS
PSIKOLOGI UMA MEDAN**

OLEH

CHEN ING ING

NIM: 16 860 0529

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kecerdasan emosi dan yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UMA Medan yang berjumlah 52 orang. Dari analisis data yang menggunakan rumus korelasi *product moment*, diperoleh hasil sebagai berikut:1). Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kecerdasan emosi. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,542$; $sig < 0,010$. Artinya semakin baik komunikasi interpersonal, maka semakin tinggi kecerdasan emosi, dan sebaliknya semakin buruk komunikasi interpersonal, maka semakin rendah kecerdasan emosi. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima. 2). Komunikasi interpersonal memberikan andil sebesar 29,4% terhadap kecerdasan emosi. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 70,6% pengaruh dari faktor lain terhadap kecerdasan emosi, dimana faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga, sekolah, pendidikan, musik, dan usia. Hasil lainnya diketahui bahwa komunikasi interpersonal yang dimiliki para mahasiswa tergolong baik, sebab mean empirik (89,961) lebih besar dari mean hipotetik (75) dan selisihnya melebihi bilangan SD, yakni 11,353. Kemudian dalam hal kecerdasan emosi, diketahui juga bahwa para mahasiswa memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, sebab mean empirik (104,057) lebih besar dari mean hipotetik (85) dan selisihnya melebihi bilangan SD, yakni 14,429.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosi

ABSTRACT

**RELATIONSHIP BETWEEN INTERPERSONAL COMMUNICATION
WITH
EMOTIONAL INTELLIGENCE IN THE STUDENTS OF
PSYCHOLOGY FACULTY OF UMA MEDAN**

BY
CHEN ING ING
NIM: 16 860 0529

The purpose of this study was to see the relationship between interpersonal communication with emotional intelligence and the subjects of the study were 52 students of the Psychology Faculty of UMA Medan. From data analysis using product moment correlation formula, the following results are obtained: 1). There is a very significant positive relationship between interpersonal communication and emotional intelligence. This result is proven by the r_{xy} correlation coefficient = 0.542; $sig < 0.010$. This means that the better interpersonal communication, the higher the emotional intelligence, and conversely the worse the interpersonal communication, the lower the emotional intelligence. Thus the hypothesis that has been proposed in this study is declared acceptable. 2). Interpersonal communication contributes 29.4% to emotional intelligence. From these results it is known that there are still 70.6% of the influence of other factors on emotional intelligence, where other factors in this study are not seen, including family, school, education, music, age, and environmental factors. Other results are known that interpersonal communication possessed by students is classified good, because the empirical mean (89,961) is greater than the hypothetical mean (75) and the difference exceeds SD numbers, namely 11,353. Then in terms of emotional intelligence, it is also known that students have high emotional intelligence, because the empirical mean (104,057) is greater than the hypothetical mean (85) and the difference exceeds the SD number, namely 14,429.

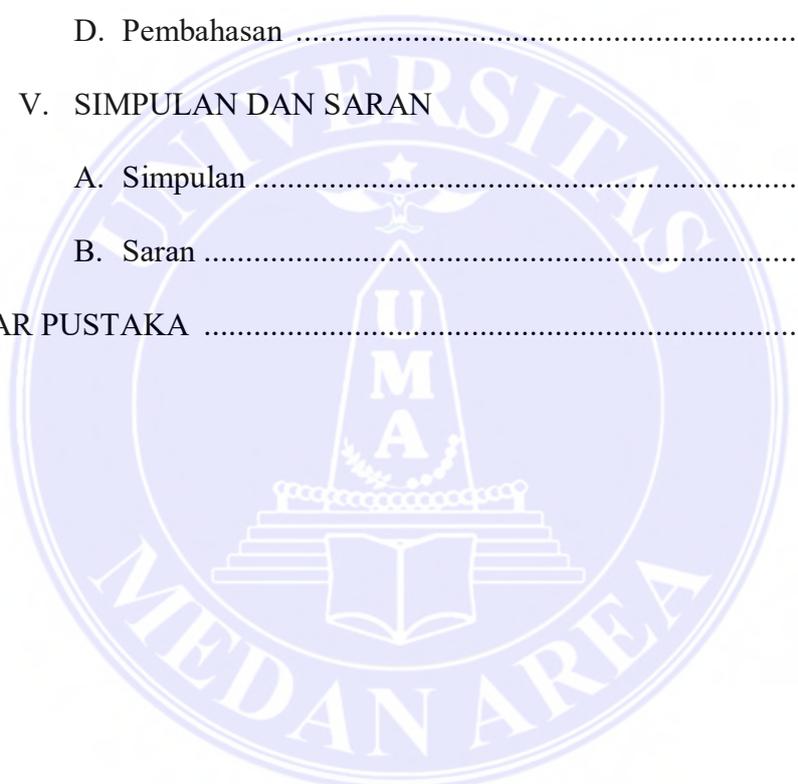
Keywords: Interpersonal communication and emotional intelligence

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II. LANDASAN TEORITIS	
A. Mahasiswa	11

B. Kecerdasan Emosi	12
1. Pengertian Kecerdasan Emosi	12
2. Ciri-ciri Individu dengan Kecerdasan Emosi	14
3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi	15
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi	17
5. Komponen-komponen Kecerdasan Emosi	19
C. Komunikasi Interpersonal	21
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	21
2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	23
3. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal.....	24
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal	34
D. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Kecerdasan Emosi	37
E. Kerangka Konseptual	39
E. Hipotesis.....	40
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	41
B. Identifikasi Variabel Penelitian	41
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	41
D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	42
E. Metode Pengumpulan Data	43
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	44

G. Teknik Analisis Data	47
BAB IV. PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	48
B. Pelaksanaan Penelitian	54
C. Analisis Data dan Penelitian	55
D. Pembahasan	62
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel :

1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Item Skala Komunikasi Interpersonal Pada Saat Uji Coba	51
2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Item Skala Kecerdasan Emosi Pada Saat Uji Coba	51
3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Item Skala Komunikasi Interpersonal Setelah Uji Coba	53
4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Item Skala Kecerdasan Emosi Setelah Uji Coba	54
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	56
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	57
7. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	58
8. Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik .	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar:	
1. Kualitas Komunikasi Interpersonal	60
2. Kualitas Kecerdasan Emosi	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

- A. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal
- B. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi
- C. Analisis Uji Asumsi dan Uji Hipotesis
- D. Skala Komunikasi Interpersonal
- E. Skala Kecerdasan Emosi
- F. Surat Keterangan Bukti Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan aset yang kelak diharapkan dapat memperbaiki keadaan bangsa sebagai generasi penerus, untuk itu remaja harus dibekali kekuatan intelektual, bukan saja kekuatan intelektual semata untuk mencapai kesuksesan namun, dibutuhkan juga kekuatan emosional menuju ke arah yang positif baik bagi diri remaja itu sendiri maupun bagi lingkungannya. Pada akhirnya, remaja akan menerima tongkat estafet tugas-tugas bangsa yang kelak dapat membawa masyarakat kepada keadaan yang lebih baik. Untuk itu sangat dibutuhkan remaja yang dapat diandalkan yang memiliki intelektual dan emosi yang berkualitas, artinya remaja dapat mengontrol serta mengolah perasaan yang dirasakan remaja tersebut pada situasi tertentu dan menyalurkan perasaan tersebut melalui ekspresi yang positif (Hurlock, 2002).

Remaja merupakan tahap yang sangat rentan dan sensitif dan mudah terpengaruh oleh situasi serta kondisi lingkungan sekitar, remaja yang di maksud oleh peneliti dalam hal ini merupakan remaja awal yang berada pada rentang usia menurut Sarwono yaitu 11-14 tahun.

Hurlock (2002) mengatakan bahwa pola emosi dari masa anak-anak ke masa dewasa sangatlah berbeda, perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat. Artinya tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan emosi meledak-ledak melainkan menggerutu, tidak mau bicara atau dengan suara yang keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah.

Kecerdasan emosi remaja pada saat ini merupakan hal yang sangat penting, hal ini mengingat perkembangan dan kematangan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang membawa manusia pada era globalisasi. Kemajuan di bidang teknologi informasi ini pada gilirannya menyebabkan semakin deras arus informasi yang datang dari luar dan masuk ke suatu negara. Arus informasi yang masuk ke dalam suatu negara tidak hanya menambah pengetahuan budaya setempat, bahkan dapat merusak tata nilai maupun moral suatu bangsa, terutama moral generasi mudanya (Goleman, 2003).

Kecerdasan emosi ini perlu dimiliki pada setiap individu sesuai dengan tahap-tahap perkembangan manusia serta perlu dimiliki agar individu mampu mengontrol dan mengendalikan diri terhadap berbagai dampak negatif yang datang dari lingkungan sosialnya, terutama yang berkaitan dengan arus informasi yang datang dari lingkungan sosial serta berbagai media massa maupun media elektronik. Untuk itu sangat diperlukan peran dari keluarga untuk membentuk kecerdasan emosi remaja agar dapat menghasilkan pribadi yang baik (Goleman, 2003).

Cooper dan Sawaf (dalam Djuwariah, 2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosi ini adalah suatu fenomena manusiawi yang secara mendasar ada dalam diri manusia. Seseorang dapat mencapai keberhasilan hidup semaksimal mungkin melalui kecerdasan emosi, oleh karena itu kecerdasan emosi sangat diperlukan terutama pada remaja yang sangat rentan dengan segala tindakan yang negatif.

Solvey dan Mayer (dalam Djuwariah, 2002) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengendalikan perasaan dan emosi

serta mengerahkan pikiran dan tindakan. Remaja yang tidak pandai mengelola emosinya akan mengakibatkan hubungan sosial remaja tersebut lemah dan egoismenya akan meningkat. Bila suatu ketika individu tersebut gagal dalam meraih prestasi, akan lebih mudah tergelincir pada kekecewaan yang dapat menyebabkan kemarahan yang meledak atau bahkan keputusasaan. Indikasi lain remaja yang memiliki masalah dalam emosi dapat dilihat antara lain pada masalah sosial, seperti menarik diri dari pergaulan, kurang bersemangat, terlalu bergantung, nakal atau agresif, bohong dan menipu dan suasana hatinya sering berubah-ubah dengan memiliki kecerdasan emosi, energi yang dimiliki akan tersalurkan secara baik sehingga mengurangi hal-hal negatif yang dapat merugikan masa depan remaja (Secapramana, 1999).

Dalam berinteraksi dengan orang lain, tuntutan peran dalam masyarakat, hubungan cinta, pengambilan keputusan, tidak dapat dijalani bila seseorang hanya mengandalkan aspek nalar semata. Bahkan kenyataannya berbagai keputusan serta perilaku seseorang dalam hidup berkeluarga, bekerja, bermasyarakat juga bernegara lebih banyak ditentukan oleh refleksi-refleksi emosinya (Zirlyfera, 2002).

Cerdas tidaknya emosi seseorang amat bergantung pada proses pembelajaran, pengasahan dan pelatihan yang dilakukan sepanjang hidup. Tetapi, meski dapat berlangsung sepanjang hidup tentu saja waktu terbaik untuk dapat memaksimalkan kualitas emosi adalah ketika dilakukan sedini mungkin. Sehingga ketika remaja memasuki usia yang lebih dewasa kecerdasan emosinya sudah terasah dan melekat dalam kepribadiannya. Pertumbuhan dan perkembangan

kecerdasan emosi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, dan contoh-contoh yang didapat seseorang sejak lahir dari orang-orang terdekatnya (Goleman, 2003).

Gotmann dan Declaire (2001) menegaskan bahwa bagaimana corak perilaku remaja kelak sangat dipengaruhi oleh bagaimana hubungan yang terjadi di antara orang tua dengan remaja. Hal ini berarti bahwa relasi orang tua dengan remaja akan memberikan kontribusi dalam proses perkembangan remaja terutama perkembangan emosi (kecerdasan emosi) remaja. Hubungan yang baik antara orang tua dan remaja akan menciptakan jalinan komunikasi dalam suasana keterbukaan dan saling mendengar, remaja bersedia membicarakan pada orang tua mengenai masalah-masalah mereka, remaja mau menghargai saat orang tua berbicara dan yang terakhir remaja mau menyelesaikan masalahnya sendiri dengan bantuan atau bimbingan orang tua. Sebagai contoh di dalam sebuah keluarga yang sangat terbuka terhadap masing-masing anggota keluarga, apabila salah satu mereka mengalami masalah maka mereka pun berkumpul untuk merundingkan permasalahan tersebut. Sebuah keluarga yang memiliki tradisi komunikasi yang baik akan lebih mudah mengeliminir terjadinya masalah dan sangat mudah untuk mencari atau mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut, bahkan komunikasi tersebut dapat membangun pengertian, kepercayaan, saling mengenal, dan menerima kekurangan masing-masing anggota keluarga.

Menurut Lederer dan Jackson (dalam Acosella dan Calhoun, 1990) hubungan keluarga yang terganggu merupakan akibat dari komunikasi yang terganggu. Hubungan keluarga seperti ini merupakan bahaya psikologis bagi remaja, sebab hubungan keluarga seperti adanya pertengkaran remaja dengan

anggota remaja, terus menerus mengkritik atau membuat komentar-komentar yang merendahkan tentang penampilan atau perilaku anggota keluarga sering terjadi selama tahun-tahun awal remaja (Hurlock, 2002). Sebagaimana dikatakan Gunarsa dan Gunarsa (1995) pola komunikasi dalam keluarga berpengaruh pada agresivitas remaja. Pelatihan untuk menyatakan perasaan negatif (marah, frustrasi, kecewa, depresi, cemas) dalam keluarga menjadi sangat penting sebab pelampiasan yang tidak tepat justru menambah intensitas, bukan mengurangi (Secapramana, 1999). Berkaitan dengan hal ini, maka sebagai lingkungan yang terdekat bagi remaja, keluarga memiliki fungsi yang salah satunya menurut Barends dan Olsen (Craig, 1986) adalah komunikasi yang berkualitas.

Komunikasi yang berkualitas dapat tercermin antara lain melalui komunikasi yang terbuka dan sejajar antara remaja dan orang tua dan hal ini akan membantu proses belajar yang positif bagi remaja (Kompas, 11 Mei 2017). Cara berinteraksi dalam keluarga, bagaimana menerapkan komunikasi yang dapat membuat remaja merasa aman dan nyaman untuk berbagi perasaan dan pengalaman merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan komunikasi yang berkualitas. Komunikasi berkualitas dari interaksi yang terjadi diantara orang tua dengan remaja menyebabkan remaja belajar bagaimana memahami, menerima, dan mengontrol emosi-emosinya. Hal ini dapat dijelaskan karena dalam interaksi orang tua dan remaja didalamnya terjadi komunikasi yang sebagian berkaitan dengan emosi. Orang tua yang dapat berkomunikasi baik dan terbuka dengan anaknya, berarti ia dapat memahami, menerima, serta dapat merasakan emosi, baik yang dialaminya sendiri maupun yang dialami oleh pasangan komunikasi (remaja) demikian juga sebaliknya kondisi dan situasi dalam interaksi

tersebut tentu saja menjadi bahan dan tempat belajar bagi remaja tentang bagaimana menerima, memahami, dan mengontrol serta menyatakan emosi-emosi yang dialami, baik hal itu berkaitan dengan dirinya maupun orang lain (dalam Gottman dan Declaire, 2001). Sebagai makhluk sosial remaja butuh berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang terdekatnya.

Dalam sebuah keluarga komunikasi menjadi sarana untuk membentuk kecerdasan emosi remaja, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi masalah-masalah yang mungkin ditemui di kemudian hari. Orang tua berkewajiban memberikan bimbingan dalam membentuk kecerdasan emosi pada remaja, karena kecerdasan emosi ini merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk kesuksesan dalam hidup mereka.

Komunikasi yang dilakukan oleh seseorang terbagi menjadi komunikasi pribadi (*intra persona*) dan komunikasi antar pribadi (*inter persona*) atau komunikasi dengan manusia lain. Kegiatan komunikasi interpersonal atau antar pribadi dilakukan dalam keseharian manusia. Suatu komunikasi dianggap sebagai efektif jika tujuan-tujuan komunikasi dicapai dengan baik. Dalam komunikasi apa yang diucapkan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan disebut sebagai komunikan (*communicatee*). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.

Komunikasi antar pribadi dilakukan oleh seseorang dalam melakukan sosialisasi atau untuk pergaulan seseorang dengan lingkungan sosialnya baik yang bersifat formal seperti dalam pekerjaan maupun informal seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan teman sebaya. Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh

Joseph A. Devito (Effendy, 2000) sebagai “Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang. atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika” (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*).

Dalam komunikasi antarpribadi terjadi komunikasi secara dialogis, yang memiliki karakteristik interaksi yang intens. Dalam sebuah komunikasi dialogis masing-masing pihak yang terlibat menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Komunikasi dialogis adalah upaya dari para pihak yang terlibat untuk mencapai pengertian bersama dengan didasarkan pada empati. Dalam komunikasi dialogis terdapat rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial ekonomi, melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang wajib, berhak, pantas, dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia (Effendy, 2000).

Fenomena belum mampunya individu mengoptimalkan kecerdasan emosi ini dapat dilihat dari hubungan individu dengan individu yang lain. Individu kurang menyadari kekurangan dan kelebihan diri, kurang memiliki empati serta hanya berteman dengan teman tertentu saja. Selain itu individu kurang bertanggung jawab terhadap perasaan yang dimiliki, lebih menyalahkan orang lain, menyalahkan atau menilai orang lain, merasa tidak nyaman apabila berada disekitar orang lain, kurang memiliki rasa empati, menghindari tanggung jawab dengan membela diri dan menyatakan bahwa tidak ada pilihan lain serta pesimis dan cenderung menganggap bahwa dunia ini tidak adil.

Berbagai penyebab sehingga kecerdasan emosi individu belum berkembang, diantaranya adalah buruknya komunikasi yang terjadi dalam keluarga. Individu dan orangtua bersikap tertutup. Anggota keluarga sibuk dengan diri sendiri sehingga di rumah tidak terjadi kesibukan dalam bentuk dialog antara anak dengan orangtua. Kondisi ini apabila dibiarkan berlarut-larut akan membuat individu tidak berkembang kecerdasan emosinya. Berikut adalah kutipan wawancara yang dilakukan pada seorang mahasiswa yang berinisial Y yang dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2017:

“.....di rumah kami masing-masing sibuk kak...orangtua saya kerja. kadang pulang sampai larut malam. Orangtua juga jarang bertanya tentang kuliah kami. Kalo saya mengeluh, orangtua gak banyak kasih komentar. Orangtua cuma ngasih uang kalau saya sedang sedih.....”

Gambaran yang hampir sama juga dikemukakan oleh A yang saat ini sedang duduk di semester V. Berikut adalah petikan wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Nopember 2017:

“.....Bapak sama mamak taunya marah aja sama aku kak...apalagi kalau aku mengeluh masalah tugas yang belum selesai kukerjakan. Orangtua maunya aku bisa ngerjakan semua. Orangtua juga sulit untuk duduk diajak ngobrol.....”

Fenomena di atas menggambarkan buruknya komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga. Kondisi tersebut apabila dibiarkan berlarut-larut, maka perkembangan psikis termasuk kecerdasan emosi anak akan menjadi terhambat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka orangtua memiliki peran yang sangat besar bagi perkembangan kecerdasan emosi anak. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul

“Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kecerdasan emosi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UMA Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya serta menggunakan emosi secara efektif. Kecerdasan emosi ini sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Dari fenomena yang terlihat di tempat penelitian, masih banyak terlihat siswa yang tidak mampu mengontrol emosinya, sehingga sering terjadi kesalahpahaman dengan siswa yang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi adalah komunikasi interpersonal. Umumnya siswa yang kecerdasan emosinya rendah memiliki komunikasi interpersonal yang buruk.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menekankan pada masalah kecerdasan emosi yang dimiliki oleh para siswa. Kebanyakan para siswa yang masih berusia remaja kurang mampu menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya serta menggunakan emosi secara efektif. Berdasarkan fenomena yang terlihat di tempat penelitian ini, diketahui bahwa pada beberapa siswa memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Kondisi ini lebih disebabkan ketidakmampuan dalam menjalin komunikasi interpersonal dengan orang lain termasuk dengan anggota keluarga. Penelitian ini akan dilaksanakan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UMA Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kecerdasan emosi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UMA Medan?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kecerdasan emosi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UMA Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis

Dapat diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan maupun perkembangan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi .

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan referensi dan bahan masukan bagi orang tua yang memiliki anak remaja agar memiliki pemahaman bahwa pentingnya komunikasi interpersonal dalam membentuk kecerdasan emosi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Mahasiswa

Pengertian mahasiswa secara harfiah adalah seseorang yang belajar baik di sekolah tinggi, institute, universitas, akademi maupun di perguruan tinggi. Definisi mahasiswa sendiri adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi setelah menamatkan Sekolah Menengah ke Atas (SMA). Sementara menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mahasiswa adalah seseorang yang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Di dalam dunia pendidikan, status mahasiswa adalah status tertinggi seorang murid di dunia pendidikan. Menurut Sarwono adalah orang yang terdaftar aktif di sebuah perguruan tinggi. Adapun batas umur seorang yang dikatakan mahasiswa 18-30 tahun. Oleh karena terdaftar aktif di perguruan tinggi yang bersangkutan tentu saja ada ikatan baik untuk mentaati tata tertib maupun ketentuan-ketentuan lainnya.

Mahasiswa sebutan yang diberikan kepada individu yang sedang menuntut ilmu diperguruan tinggi. Masa transisi siswa dari Sekolah Menengah Atas (SMA) menuju Perguruan Tinggi (PT) merupakan masa transisi sekolah yang lebih kompleks dibandingkan masa transisi sekolah sebelumnya karena masa transisi siswa dari SMA menuju Perguruan Tinggi seringkali mengakibatkan perubahan dan terjadinya stres (Santrock, 2007).

Tingkat stres pada mahasiswa tingkat awal lebih tinggi dibandingkan tingkat stres pada mahasiswa tingkat akhir. Pada mahasiswa tingkat awal mengalami masa adaptasi dari lingkungan sekolah ke lingkungan universitas, terkait dengan jadwal perkuliahan seperti tugas, kuliah, tutorial dan clinical skill lab yang padat dan baru

dirasakan pertama kali setelah memasuki dunia perkuliahan, sedangkan pada mahasiswa tingkat akhir sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan dan kegiatan perkuliahan sehingga membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran (Santrock, 2007).

Stres merupakan kondisi yang tidak menyenangkan dimana manusia melihat adanya tuntutan dalam suatu situasi sebagai beban atau di luar batas kemampuan mereka untuk memenuhi tuntutan tersebut (Nasir & Muhith, 2011). Penyebab terbanyak kejadian stres pada mahasiswa baru tahun pertama adalah stres terkait dengan akademik (Sharif, *et al.*, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah merupakan seseorang yang belajar di bangku perkuliahan dengan mengambil jurusan yang disenangi sekaligus jurusan yang di dalamnya ada kemungkinan besar untuk mengembangkan bakatnya. Tentu saja semakin tinggi mahasiswa dalam menuntut ilmu di perguruan tinggi akan semakin linier dan spesifik terhadap ilmu pengetahuan yang digelutinya.

B. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Gardner (dalam Zirlyfera, 2002) menyebut istilah kecerdasan emosi dengan istilah kecerdasan intra pribadi dan kecerdasan antar pribadi. Adapun defenisi dari kedua istilah tersebut adalah sebagai berikut;

- a. Kecerdasan intra pribadi adalah: kemampuan yang bersifat relatif tetapi terarah kepada diri sendiri, yang wujudnya berupa kemampuan untuk membentuk suatu model diri sendiri yang diteliti dan mengacu pada diri, serta

kemampuan untuk menggunakan model tersebut sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.

- b. Kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain, yang wujudnya berupa pemahaman terhadap apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja dan bekerjasama dengan sesama seperti kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.

Sementara itu kecerdasan emosi menurut Goleman (1997) adalah kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupannya, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya.

Sumardi (2007) mengatakan bahwa kecerdasan emosi yaitu: kemampuan seseorang mengelola emosi dalam kaitannya dengan orang lain atau rangsangan dari luar yang mencakup pengendalian diri terutama berkaitan dengan relasi, berempati kepada orang lain, mengelola rasa gembira dan sedih semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri kecerdasan emosi diungkapkan (dalam Dwi Sunar, 2001) bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk merasakan emosi, mengintegrasikan emosi untuk memfasilitasi pikiran, memahami emosi, dan mengatur emosi untuk meningkatkan perkembangan pribadi.

Menurut Cooper Sawaf (dalam Tridnonanto, 2009) kecerdasan emosi yaitu: kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi yang sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.

Howes dan Herld (dalam Tridnonanto, 2009) mengatakan bahwa intinya kecerdasan emosi merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar

menggunakan emosi. lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi beradadi wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosi menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Dari teori-teori yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya serta menggunakan emosi secara efektif.

2. Ciri-ciri Individu dengan Kecerdasan Emosi

Berdasarkan teori Goleman (2003) mengkarakteristikan orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dan rendah atas ciri-ciri yang khas, yaitu:

- a. Ciri-ciri individu dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi.
 - Mampu melabelkan perasaannya daripada melabelkan perasaan orang lain ataupun situasi.
 - Mampu membedakan mana yang pikiran dan mana perasaan.
 - Bertanggung jawab.
 - Menggunakan perasaan untuk membantu dalam membuat suatu keputusan.
 - Respek terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain.
 - Bersemangat dan tidak mudah marah
 - Mengakui perasaan orang lain.
 - Berupaya untuk memperoleh nilai-nilai positif dari emosi yang negatif.
 - Tidak bertindak otoriter, menggurui ataupun memerintah.
- b. Ciri-ciri individu dengan tingkat kecerdasan emosi yang rendah.
 - Tidak berani bertanggung jawab terhadap perasaan yang dimiliki, tetapi lebih menyalahkan orang lain terhadap hal yang terjadi pada dirinya.

- Berlebihan ataupun menekan rasa yang dimiliki.
- Cenderung menyerang, menyalahkan atau menilai orang lain,
- Merasa tidak nyaman apabila berada disekitar orang lain.
- Kurang memiliki rasa empati.
- Cenderung kaku, kurang fleksibel, cenderung membutuhkan suatu aturan yang sistematis agar merasa nyaman.
- Menghindari tanggung jawab dengan membela diri dan menyatakan bahwa tidak ada pilihan lain.
- Pesimistis dan cenderung menganggap bahwa dunia ini tidak adil.
- Sering merasa kurang dihargai, kecewa, hambar, merasa jadi korban.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat ciri-ciri yang khas antara individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dengan individu yang memiliki kecerdasan emosi rendah.

3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Goleman (2003) menjabarkan lima aspek kecerdasan emosi yang mencakup:

- a. Kesadaran diri, yaitu: mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri, memiliki tolak ukur yang realiatas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan. Pada saat yang bersamaan, kesadaran diri bisa membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari emosi

pikiran sendiri. Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai dalam menangani perilaku negatif sendiri.

- b. Pengaturan diri, yaitu: menangani emosi agar dapat berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu tujuan dan mampu menetralkan tekanan emosi. Pengaturan diri ini mencegah kesalahan-kesalahan dan terlibat dalam masalah. Kemampuan ini bisa mengendalikan kemarahan, ketergesa-gesaan dan memungkinkan berfikir sebelum mengambil tindakan.
- c. Motivasi diri, yaitu: menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu dan mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif dan mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga mendukung kesuksesan hidup seseorang.
- d. Empati yaitu: merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Empati memungkinkan seseorang mengetahui perasaan dan pikiran orang lain. Apabila mengembangkan empati yang dibangkitkan oleh pemahaman dan kekecewaan, perasaan dan pikiran orang lain, maka seseorang akan mampu melihat situasi dari perspektif yang lebih luas.
- e. Keterampilan sosial, yaitu: mengendalikan emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa aspek kecerdasan emosi, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosional, manakala ia memiliki kemampuan untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa (dalam Goleman, 2003).

Kemampuan di atas, tentunya tidak dapat dengan mudah ada ataupun terlabelkan pada diri seseorang, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Goleman (2003) faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu faktor diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Ketika bagian-bagian otak yang memungkinkan merasakan emosi rusak, kemampuan rasional (intelekt) tetap utuh. Ketika seseorang dalam kondisi traumatis dengan rusaknya otak emosi, ia masih dapat berbicara, menganalisa bahkan dapat memprediksi bagaimana ia harus bertindak dalam situasi yang berbahaya. Tapi dalam keadaan tertentu ia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain secara layak sehingga rencana yang telah disusun tidak dapat dijalankan.

Kecerdasan emosi sebagai fenomena manusiawi secara mendasar ada dalam diri manusia, perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, lingkungan keluarga, sekolah, dan pendidikan, yang didapatnya.

Secapramana (1999) berpendapat bahwa pengalaman dan pendidikan di masa

kanak-kanak akan sangat menemukan dasar pembentukan keterampilan sosial dan emosional melalui proses pembelajaran atau modeling.

- b. Kedua, komunikasi interpersonal dalam keluarga. Menurut Dacey & Kenny (dalam Zirlyfera, 2002) orang tua yang sensitif, hangat dan responsif terhadap remaja mereka akan membangun kedekatan yang nyaman dan dapat mendukung kemandirian serta membantu remaja dalam mengembangkan kompetensi sosial yang baik. Interaksi antara orang tua dan anak merupakan peluang untuk menumbuhkan kedekatan dan terbangunnya kasih sayang.
- c. Ketiga, penelitian membuktikan bahwa musik sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan intelektual dan emosional seseorang. Seorang anak yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik akan lebih berkembang kecerdasan emosi dan inteligensinya dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik. Musik yang dimaksudkan adalah irama dan nada-nada yang teratur, yang didapat dari perpaduan seimbang antara beat, ritme, dan harmoni. Hasil penelitian Herry (dalam Arini, 2003) yang didasarkan atas teori neuron, menjelaskan bahwa neuron akan menjadi sirkuit jika ada rangsangan musik, rangsangan yang berupa gerakan, elusan, suara mengakibatkan neuron yang terpisah bertautan dan mengintegrasikan diri dalam sirkuit otak. Semakin banyak rangsangan musik diberikan akan semakin kompleks jalinan antar neuron nya. Itulah sebenarnya dasar adanya kemampuan matematika, logika, bahasa, musik, dan emosi pada anak.
- d. Keempat, remaja sudah mencapai kematangan yang sempurna, baik segi fisik, emosi, maupun psikisnya, pada tahap remaja akhir (18 – 21). Mereka akan mempelajari berbagai macam hal yang abstrak dan mulai

memperjuangkan suatu idealisme yang didapat dari pikiran mereka. mereka mulai menyadari bahwa mengkritik itu lebih mudah daripada menjalaninya. Sikapnya terhadap kehidupan mulai terlihat jelas. Seperti cita-cita, minat, dan bakat, arah kehidupan serta sifat-sifat yang tampil akan terlihat jelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, diantaranya adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan pendidikan, komunikasi interpersonal dalam keluarga, musik, dan usia.

5. Komponen-komponen Kecerdasan Emosi

Goleman (dalam Tridnonanto, 2009) dalam risetnya mengenai kecerdasan emosional menemukan 5 komponen pendukung kecerdasan emosi yaitu:

a. Mampu mengenal perasaan sendiri.

Mampu mengenal diri sendiri dari waktu ke waktu untuk itu diperlukan adanya pemantauan perasaan agar muncul wawasan kejiwaan dan pemahaman diri apabila individu tidak peka dalam mencermati perasaan yang sesungguhnya maka akan berakibat buruk bagi pengambilan keputusan akan masalah.

b. Mampu mengelola perasaan

Kemampuan dalam mengelola perasaan dibutuhkan supaya perasaan yang terungkap itu tepat. Dalam hal ini, diperlukan kesadaran diri. Perasaan seseorang dikatakan dikelola dengan baik bila individu mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan dapat melepaskan kecemasan, kemurungan/ ketersinggungan, sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam

mengelola perasaan ia akan terus-menerus bergumul dengan perasaan murung bahkan tidak jarang melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan diri sendiri.

c. Memotivasi diri.

Arti dari memotivasi diri yaitu: usaha yang dilakukan seseorang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki. Kemampuan seseorang dalam memotivasi diri dapat terlihat dari hal-hal yang sebagai berikut: a). cara mengendalikan dorongan hati, b) derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap rujukan seseorang, c) kekuatan berpikir positif, d) optimis dan e). kedalam *flow* (mengikuti aliran) yaitu: keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah kedalam apa yang sedang terjadi. Pekerjaannya hanya berfokus pada satu objek. Bila seseorang memiliki kemampuan memotivasi diri ia akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam memiliki segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

d. Mampu berempati dengan orang lain

Kata empati sendiri memiliki arti kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain dan berusaha untuk merasakan perasaan orang lain. Manusia yang memiliki perasaan empati biasanya adalah: seseorang yang mampu menghangatkan suasana untuk menempatkan dirinya pada situasi dan perasaan orang lain tetapi, dia tetap berada diluar perasaan orang lain dan tetap mempertahankan perasaannya yang ada dalam dirinya apa adanya. Namun, sebaliknya jika seseorang tidak dapat menerima perasaan secara utuh ia pun akan bias menerima/ menghormati perasaan orang lain.

e. Mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain

Menjalin hubungan sosial dengan orang lain adalah sifat hakiki dimiliki manusia sebagai makhluk sosial seseorang dikatakan berhasil dalam menjalin hubungan dengan orang lain jika ia sukses dalam pergaulan dan penampilannya selaras dengan perasaannya sendiri. Dalam hal ini dibutuhkan kemampuan empati untuk menerima diri sendiri, seseorang dikatakan gagal dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain jika ia tidak bisa mengerti perasaan dan keberadaan orang lain biasanya ditampilkan dengan sikap sombong atau angkuh.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa dari komponen kecerdasan emosi, antara lain mampu mengenal diri sendiri, mampu mengelola perasaan, memotivasi diri, mampu berempati dengan orang lain, dan mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

C. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau disebut juga dengan komunikasi antar personal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya. Atau dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah salah satu konteks komunikasi dimana setiap individu mengkomunikasikan perasaan, gagasan, emosi, serta informasi lainnya secara tatap muka kepada individu lainnya. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan dalam bentuk verbal maupun

nonverbal. Komunikasi interpersonal tidak hanya tentang apa yang dikatakan dan apa yang diterima namun juga tentang bagaimana hal itu dikatakan, bagaimana bahasa tubuh yang digunakan, dan apa ekspresi wajah yang diberikan.

G.R Miller dan M. Steinberg (1975): Komunikasi interpersonal dapat dipandang sebagai komunikasi yang terjadi dalam suatu hubungan interpersonal. Judy C. Pearson, dkk (2011) : Komunikasi interpersonal sebagai proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna antara-paling tidak- antara dua orang dalam sebuah situasi yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi pembicara dan pendengar. Joseph A. DeVito (2013) : Komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau kadang-kadang lebih dari dua) orang yang saling tergantung satu sama lain. Ronald B. Adler, dkk (2009) : Komunikasi interpersonal adalah semua komunikasi antara dua orang atau secara kontekstual komunikasi interpersonal (dalam <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-interpersonal>).

Menurut Ross (dalam Rakhmat, 2001) mendefinisikan komunikasi sebagai: "proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalaman sendiri atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber".

Hovlands, Jains dan Kelly (dalam Rakhmat, 2001) mendefenisikan komunikasi sebagai: Proses melalui suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).

Dance (dalam Rakhmat, 2001) mendefinisikan bahwa komunikasi sebagai usaha menimbulkan respon melalui lambang-lambang verbal. Ruben mengungkapkan (dalam Arni, 2009) bahwa komunikasi adalah: suatu proses melalui dalam hubungan dalam kelompok, dalam organisasi, dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasikan lingkungannya dan orang lain.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dalam suatu hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna.

2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Hurlock (2002) ada 4 (empat) kriteria sebagai ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu :

- a. Kemampuan beradaptasi, dengan norma yang berlaku dikelompoknya. Setiap kelompok mempunyai norma-norma, dimana norma-norma tersebut telah dibuat oleh kelompok tertentu dan harus dipatuhi oleh setiap orang yang masuk dalam kelompok tersebut.
- b. Menyesuaikan diri dengan kelompok yang dimasukinya. Seseorang yang masuk dalam kelompok harus mampu menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya.
- c. memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain. Tingkah laku yang di munculkan oleh seseorang harus dapat memperlihatkan sikap yang baik terhadap sesama anggota kelompok.

- d. Dapat beradaptasi dan menjalankan perannya dengan baik sebagai anggota kelompok. Seseorang anggota kelompok harus dapat menjalankan perannya sebagai anggota didalam kelompok tersebut dan harus mampu beradaptasi dengan anggota kelompok lain.

Selanjutnya Haditono (1998) mengatakan bahwa pergaulan dan hubungan yang memuskan akan memberi rasa senang untuk menjalankan tugas-tugasnya atau ikut berpartisipasi didalam kelompoknya. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam bersosialisasi akan mengalami hambatan dalam pemecahan masalah sehingga timbul rasa kecil hati dan kecewa dan akhirnya akan mengurangi rasa percaya diri dan individu menjadi orang yang pesimis dalam menjalankan kehidupan ini karena terbayang kegagalan-kegagalan yang di alami, serta mengganggu kesehatan jiwa seseorang.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang dalam mengadakan komunikasi interpersonal yaitu dengan cara melakukan adaptasi, menyesuaikan diri, maupun sikap yang baik dan dapat dengan mudah ikut berpartisipasi didalam kelompoknya.

3. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Adams dan Gullota (dalam Sarwono, 2001) menyatakan bahwa aspek-aspek dalam membangun komunikasi interpersonal, adalah:

- a. Kepercayaan (*trustworthiness*), yaitu: adanya sikap saling percaya terhadap remaja yang kita hadapi, tanpa itu sulit membangun komunikasi dengan mereka.
- b. Adanya maksud yang murni (*genuines*), tidak pura-pura.

- c. Empati, yaitu: kemampuan untuk ikut merasakan perasaan-perasaan remaja.
- d. Kejujuran (*honesty*) yaitu: keadaan untuk menerima remaja serta mengungkapkan sesuatu dengan apa adanya.

Hal senada diungkapkan oleh Rahkmat (2001) bahwa yang terpenting untuk menciptakan komunikasi adalah kepercayaan. Ada tiga faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya, yaitu:

- a. Menerima, adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan berusaha mengendalikan. menurut Taylor (dalam Rakhmat, 2001) menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai, menerima berarti mampu memandang seseorang secara realistis, sebagaimana adanya tanpa ingin menilai atau mengatur.
- b. Empati adalah mampu ikut serta secara emosional dan intelektual dalam pengalaman yang dialami orang lain. Berempati berarti membayangkan diri kita pada kejadian yang menimpa orang lain, sehingga dengan empati individu berudaha melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain merasakannya.
- c. Kejujuran adalah mengungkapkan diri apa adanya kepada orang lain, dengan menghindari dengan terlalu banyak “penopengan“ atau “pengolaan pesan” (Rakhmat, 2001). Hal ini karena seseorang tidak akan menaruh kepercayaan dan bersikap terbuka kepada orang yang tidak jujur atau sering menyembunyikan pikiran dan pendapatnya. Kejujuran menyebabkan perilaku seseorang dapat diduga sehingga mendorong orang lain untuk percaya dan terbuka kepadanya.

Rakhmat (2001) menyatakan dalam komunikasi interpersonal selain melibatkan dua orang yang bertatap muka, ada beberapa aspek penting yang mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal, yaitu:

a. Rasa Percaya

Dengan adanya rasa percaya ini menjadikan orang lain terbuka dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya terhadap individu, sehingga akan terjalin hubungan yang akrab dan berlangsung secara mendalam.

b. Sikap Suportif

Hal yang akan tampak dalam sikap ini adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi, artinya penyampaian perasaan dan persepsi tanpa menilai.
2. Orientasi masalah adalah mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah.
3. Spontanitas, yaitu sikap jujur dan tidak mau menyelimuti motif yang terpendam.
4. Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain.
5. Persamaan adalah sikap yang menganggap sama derajatnya, menghargai dan menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan yang ada.
6. Profesionalisme adalah kesediaan untuk meninjau kembali pendapatnya dan bersedia mengakui kesalahan.

c. Sikap Terbuka

Sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam berkomunikasi yang efektif.

Adapun karakteristik orang terbuka, sebagai berikut :

1. Menilai pesan secara objektif.

2. Berorientasi pada isi.
3. Mencari informasi dari berbagai sumber.
4. Lebih bersifat profesional dan bersedia merubah kepercayaan.
5. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan.

De Vito (dalam Setia, 2004) menyatakan agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku komunikasi interpersonal tersebut, yaitu:

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan dapat dipahami sebagai keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu: komunikator harus terbuka pada komunikan demikian juga sebaliknya, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta mengakui perasaan, pikiran serta mempertanggungjawabkannya.

b. Empati (*Emphaty*)

Empati didefinisikan oleh Henry Backrack (dalam Setia, 2004) sebagai kemampuan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan orang lain. Hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Langkah kedua dengan mencoba mengerti alasan yang membuat orang itu memiliki perasaan tersebut. Ketiga, mencoba merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya. Empati dapat dikomunikasikan secara verbal ataupun nonverbal.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Dukungan meliputi tiga hal. Pertama, *descriptiveness*, dipahami sebagai lingkungan yang tidak dievaluasi menjadikan orang bebas dalam mengucapkannya, tidak defensif sehingga orang tidak malu dalam mengungkapkan perasaannya dan orang tidak akan merasa bahwa dirinya dijadikan bahan kritikan terus menerus. Kedua, *spontaneity* dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan yang berorientasi ke depan, yang mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya. Ketiga, *provisionalism* dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir secara terbuka (*open minded*).

d. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal berarti bahwa kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain. Sikap positif tidak dapat lepas dari upaya mendorong menghargai keberadaan serta pentingnya orang lain. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasanya kita harapkan.

e. Kesetaraan (*equality*)

Tidak akan pernah ada dua orang yang sama-sama setara dalam semua hal. Komunikasi interpersonal akan efektif apabila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan dari kedua belah pihak sama-sama berharga dan ada sesuatu yang akan disumbangkan. Kesamaan dalam suatu komunikasi akan menjadikan suasana komunikasi yang akrab, sebab dengan tercapainya kesamaan kedua belah pihak baik komunikasi maupun komunikator akan

berinteraksi dengan nyaman. Apabila suatu hubungan interpersonal didalamnya terdapat kesetaraan, maka ketidaksepakatan serta konflik dipandang sebagai upaya untuk lebih memahami perbedaan tidak untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak berarti menerima semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain melainkan memberikan “penghargaan positif tak bersyarat”.

Spitzberg dan Cupach (dalam Setia, 2004) menjelaskan bahwa agar komunikasi interpersonal efektif dapat menerapkan model kompetensi. Model tersebut menawarkan lima kualitas efektifitas yakni:

a. Kepercayaan diri

Komunikator yang secara sosial memiliki kepercayaan bersikap santai, tidak kaku, fleksibel dalam suara dan gerak tubuh, tidak terpaku pada nada suara tertentu dan gerak suara tertentu. Sosok yang santai menurut riset, mengkomunikasikan sikap terkendali, status serta kekuatan. Ketegangan, kekakuan serta kecanggungan mengisyaratkan ketidak mampuan mengendalikan orang lain atau ia berada dalam kendali pihak luar.

b. Kebersatuan

Kebersatuan mengacu pada penggabungan antara komunikator dan komunikan, terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan. Komunikator yang memperlihatkan kebersatuan, mengisyaratkan minat dan perhatian. Bahasa yang menunjukkan kebersatuan umumnya ditanggapi secara positif. Kebersatuan menyatukan komunikator dan komunikan. Secara nonverbal, kebersatuan dapat diwujudkan dengan memelihara kontak mata, kedekatan fisik serta sosok tubuh yang terbuka meliputi gerak tubuh yang dipusatkan

pada orang yang sedang diajak berinteraksi, pandangan yang terfokus, tersenyum dan perilaku lain yang mengisyaratkan minat komunikator untuk berinteraksi terhadap komunikan. Kebersatuan dikomunikasikan secara verbal dengan berbagai cara, misalnya: menyebut nama lawan bicara, memberikan umpan balik yang relevan, menggunakan kata ganti yang mencakup baik pembicara maupun pendengar, memusatkan perhatian pada kata-kata lawan bicara, serta menghargai pembicaraan orang lain.

c. Manajemen interaksi

Manajemen interaksi menekankan pada kedua pihak, masing-masing berkontribusi dalam keseluruhan komunikasi. Menjaga peran sebagai pembicara dan pendengar, melalui gerakan mata, ekspresi vokal, gerakan tubuh dan wajah yang sesuai, saling memberikan kesempatan untuk berbicara merupakan keterampilan manajemen interaksi. Penting untuk menyampaikan pesan verbal dan nonverbal yang saling berkesesuaian dan memperkuat. Pemantauan diri berhubungan secara integral dengan manajemen interaksi interpersonal. Pemantauan diri merupakan manipulasi citra yang ditampilkan kepada pihak lain. Pemantauan diri yang cermat selalu menyesuaikan perilaku mereka menurut umpan balik dari pihak lain untuk mendapatkan efek yang paling menyenangkan.

d. Daya pengungkapan atau ekspresi

Daya pengungkapan atau ekspresi menekankan pada keterampilan mengkomunikasikan keterlibatan tulus dalam interaksi interpersonal. Daya ekspresi sama dengan keterbukaan dalam hal penekanannya pada keterlibatan, contohnya ekspresi bertanggungjawab atas pikiran dan perasaan, mendorong umpan balik yang relevan, dan keterbukaan pada orang lain.

e. Orientasi ke pihak lain

Orientasi mengacu pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan komunikasi selama terjadi interaksi. Orientasi tersebut mencakup pengkomunikasian perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan komunikasi. Komunikator yang berorientasi pada pihak lain melihat situasi dan interaksi dari sudut pandang lawan bicara dan menghargai perbedaan pandangan.

Philip Kotler (2000) menjelaskan ada tiga faktor yang melandasi kredibilitas komunikator, yaitu:

a. Keahlian

Keahlian merupakan kemampuan khusus yang dimiliki oleh komunikator untuk mendukung pesan yang disampaikan. Contohnya : apabila seorang akunting membicarakan masalah keuangan perusahaan akan lebih dipercaya dibandingkan yang berbicara adalah bagian humas.

b. Kelayakan untuk dipercaya

Kelayakan untuk dipercaya berkaitan dengan anggapan atas tingkat obyektivitas dan kejujuran sumber pesan itu. Teman lebih dipercaya dibandingkan orang yang belum dikenal, dan orang yang tidak dibayar untuk merekomendasikan sesuatu dianggap lebih dapat dipercaya daripada orang yang dibayar.

c. Kemampuan untuk disukai

Kemampuan untuk disukai menunjukkan daya tarik sumber di mata komunikasi. Sifat-sifat seperti teras terang, humoris, dan apa adanya membuat komunikator lebih disukai. Kelayakan untuk dipercaya adalah lebih utama

dari ketiga hal tersebut. Apabila seseorang memiliki sikap yang positif terhadap komunikator dan pesan, atau sikap yang negatif terhadap keduanya, maka terjadilah keadaan yang dinamakan keadaan kongruen.

Perubahan sikap akan terjadi searah dengan bertambahnya jumlah kesesuaian antara kedua evaluasi tersebut. Prinsip kongruen menjelaskan bahwa komunikator dapat menggunakan citra baiknya untuk mengurangi sikap negatif terhadap suatu pesan tetapi dalam proses tersebut komunikator mungkin kehilangan penghargaan dari komunikan.

Menurut Lunandi (1994) ada empat aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Citra diri (*self-image*). Setiap manusia mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menjadi penentu bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain, terutama manusia lain yang penting bagi dirinya. Seperti ayahbunda, guru, atasan. Melalui kata-kata maupun komunikasi tanpa kata (perlakuan, pandangan mata dan sebagainya) dari orang lain ia mengetahui apakah dirinya dicintai atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau direndahkan. Citra diri sebagai seseorang yang lemah akan terlihat pada komunikasinya dengan orang lain. Sukar berbicara bebas, sulit mengatakan isi hati dan pikiran, ataupun yang terjadi sebaliknya.

- b. Citra pihak lain (*The image of the others*). Selain citra diri, citra pihak lain juga menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Pihak lain, yakni orang yang diajak berkomunikasi, mempunyai gambaran khas bagi dirinya. Kadang dengan orang yang satu komunikasi lancar, jelas, tenang. Dengan orang yang lainnya tahu-tahu jadi gugup, sukar menemukan kata-kata yang tepat dan bingung. Ternyata pada saat berkomunikasi itu dirasakan campur tangan ataupun umpan balik antara citra diri dan citra pihak lain.
- c. Lingkungan fisik. Faktor ini punya pengaruh pada komunikasi. Bagaimanapun orang yang suka berteriak pada waktu berada di rumah sendiri, ia lebih banyak berbisik di tempat beribadah. Sekalipun orang diajak berkomunikasi itu sama (misal anak sendiri). Di tempat kerja, ia berkomunikasi dengan gaya lain. Memang tingkah laku manusia berbeda dari suatu tempat ke tempat yang lain. Karena setiap tempat mempunyai norma sendiri yang harus ditaati.
- d. Lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan proses komunikasi yang terjadi pada situasi ataupun orangnya bila situasi atau orangnya berbeda akan menyebabkan terjadinya proses komunikasi yang berbeda pula. Pakaian, tingkah laku dan bahasa pada jamuan para cendekiawan di hotel besar tentunya tidak sama dengan yang dipakai pada pesta pernikahan pembantu rumah tangga di kampung. Perlu dikemukakan, bahwa sebagaimana lingkungan (fisik dan sosial) mempengaruhi tingkah laku dan cara berkomunikasi mempengaruhi suasana lingkungan, setiap orang harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan tempat di mana individu tersebut berada, memiliki kemahiran untuk membedakan lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain. Penting untuk memahami garis-garis atraksi dan

penghindaran dalam sistem sosial agar mampu diramalkan darimana pesan akan muncul, kepada siapa pesan itu akan mengalir dan lebih lagi bagaimana pesan akan diterima. Berarti dengan mengetahui siapa tertarik kepada siapa atau siapa menghindari siapa, seseorang dapat meramalkan arus komunikasi interpersonal yang akan terjadi. Semakin seseorang tertarik kepada orang lain makin besar kecenderungan seseorang berkomunikasi dengan orang tersebut. Kesukaan kepada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang disebut sebagai atraksi interpersonal.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang ada dalam komunikasi interpersonal antara lain didasari oleh sikap terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif, dan kesamaan di antara pihak yang terkait, komunikasi interpersonal sebagian besar juga terbentuk oleh citra diri (*self image*), citra pihak lain (*the image of the other*), lingkungan fisik, dan lingkungan sosial yang pada akhirnya menimbulkan daya tarik seseorang dalam berkomunikasi juga sikap positif dan kesukaan pada orang lain untuk berkomunikasi yang lebih dikenal dengan atraksi interpersonal.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Menurut Rakhmat (2001) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal, diantaranya adalah :

- a. Percaya. Merupakan faktor yang paling penting. Percaya diartikan sebagai suatu keyakinan yang kuat mengenai keandalan, kebenaran, kemampuan, atau kekuatan seseorang atau sesuatu. Dalam hubungan interpersonal, percaya dimaksudkan sebagai bentuk keyakinan terhadap perilaku seseorang guna

meraih tujuan yang telah ditetapkan dimana terdapat ketidakpastian dalam pencapaiannya serta dalam situasi yang mengandung resiko.

- b. Sikap sportif. Sikap untuk mengurangi resiko defensif dalam komunikasi.
- c. Sikap terbuka. Sikap terbuka memiliki pengaruh yang besar terhadap keefektifan komunikasi interpersonal. Karena dengan kita bersikap terbuka dapat membuat kita:
 1. Menilai pesan lebih obyektif karena didukung oleh data dan logika.
 2. Dapat dengan mudah melihat perbedaan nuansa dan lain-lain.
 3. Mencari informasi yang berasal dari sumber yang beragam.
 4. Tidak terlalu kaku dalam mempertahankan kepercayaan yang dimiliki.
 5. Mencari makna pesan yang tidak sesuai dengan apa yang diyakininya.

Menurut Lunandi (1994) ada enam faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Faktor-faktor tersebut adalah :

a. Citra Diri (*Self Image*)

Setiap manusia merupakan gambaran tertentu mengenai dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Dengan kata lain citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain, terutama manusia lain yang penting bagi dirinya.

b. Citra Pihak Lain (*The Image of The Others*)

Citra pihak lain juga menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Di pihak lain, yaitu orang yang diajak berkomunikasi mempunyai gambaran khas bagi dirinya. Kadang dengan orang yang satu komunikatif lancar,

tenang, jelas dengan orang lainnya tahu-tahu jadi gugup dan bingung. Ternyata pada saat berkomunikasi dirasakan campur tangan citra diri dan citra pihak lain.

c. Lingkungan Fisik

Tingkah laku manusia berbeda dari satu tempat ke tempat lain, karena setiap tempat ada norma sendiri yang harus ditaati. Disamping itu suatu tempat atau disebut lingkungan fisik sudah barang tentu ada kaitannya juga dengan kedua faktor di atas.

d. Lingkungan Sosial

Sebagaimana lingkungan, yaitu fisik dan sosial mempengaruhi tingkah laku dan komunikasi, tingkah laku dan komunikasi mempengaruhi suasana lingkungan, setiap orang harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan tempat berada, memiliki kemahiran untuk membedakan lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain.

e. Kondisi

Kondisi fisik punya pengaruh terhadap komunikasi yang sedang sakit kurang cermat dalam memilih kata-kata. Kondisi emosional yang kurang stabil, komunikasinya juga kurang stabil, karena komunikasi berlangsung timbal balik. Kondisi tersebut bukan hanya mempengaruhi pengiriman komunikasi juga penerima. Komunikasi berarti peluapan sesuatu yang terpenting adalah meringankan kesesalan yang dapat membantu meletakkan segalanya pada proporsi yang lebih wajar.

f. Bahasa Badan

Komunikasi tidak hanya dikirim atau terkirim melalui kata-kata yang diucapkan. Badan juga merupakan medium komunikasi yang kadang sangat

efektif kadang pula dapat samar. Akan tetapi dalam hubungan antara orang dalam sebuah lingkungan kerja tubuh dapat ditafsirkan secara umum sebagai bahasa atau pernyataan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, yakni sikap percaya, sikap sportif, sikap terbuka, citra diri, citra pihak lain, lingkungan fisik, lingkungan sosial, kondisi dan bahasa badan.

D. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman, tingginya kecerdasan intelektual ternyata hanya memiliki kontribusi sekitar 20% saja pada kesuksesan hidup seseorang, sementara 80% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Goleman kemudian menyatakan, kecerdasan emosional yang sesungguhnya amat banyak berpengaruh pada kesuksesan seseorang dimasa depan (dalam Djuwariah, 2002). Namun, kecerdasan intelektual yang tinggi belum memastikan bahwa seseorang itu akan berhasil di dalam kehidupan (Nikita, 2002).

Ginott (dalam Gottman dan Declaire, 2001) berpendapat bahwa salah satu tanggung jawab yang paling penting sebagai orang tua adalah mendengarkan apa yang diungkapkan anak, bukan hanya kata-kata melainkan juga perasaan-perasaan mereka. Ginott tidak melarang orang tua marah terhadap anak-anaknya, menurutnya orang tua harus mengungkapkan amarah mereka secara jujur, asalkan amarah itu diarahkan pada suatu masalah tertentu dan tidak menyerang kepribadian atau watak anak.

Banyak bukti menunjukkan bahwa kehangatan, pemahaman yang tepat menaikkan kepercayaan dalam sebuah hubungan (Supraktiknya, 1995) bahwa

kepercayaan dapat diperoleh dari empati antara remaja dan orang tua sehingga remaja melihat orang tua sebagai sahabat yang mendukung dan berada dipihak mereka. Kejujuran dalam berkomunikasi antara orang tua dan remaja dapat meningkatkan kepercayaan remaja pada hubungan didalam keluarga. Ketidakjujuran dapat merusak kepercayaan dalam suatu hubungan kekeluargaan sehingga dapat menimbulkan konflik antar anggota keluarga yang menyebabkan remaja enggan untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka. Dari hal ini komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk dimiliki seorang anak.

Komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang tidak dapat dielakkan. Melalui komunikasi interpersonal, seorang anak dapat mentransfer pikiran atau informasi yang ia miliki kepada orang lain. Teguran, penjelasan, pertanyaan merupakan bentuk komunikasi interpersonal dalam bentuk verbal. Komunikasi dalam bentuk yang bersifat non verbal, antara lain adalah anggukan kepala ataupun lambaian.

Proses saling mendengarkan dan didengarkan, mengasah daya kritis dan kreativitas berpikir anak karena ketika antara anak dengan orang tua tercipta keterbukaan dalam komunikasi, maka terbuka pula akses informasi, pengetahuan, perasaan, pemikiran dan pengalaman dari kedua belah pihak. Satu sama lain, saling belajar dan saling memperkaya, saling mengenal dan semakin memahami yang membantu membentuk kecerdasan emosi remaja (Rini, 2011).

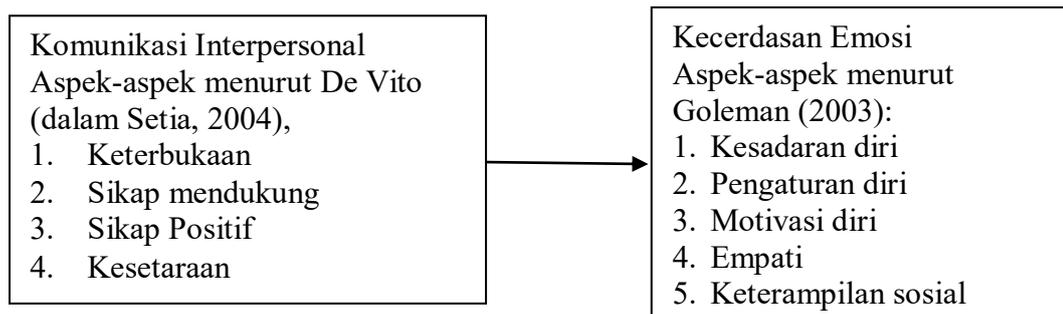
Elias, dkk (2002) menekankan pentingnya memiliki kemampuan mengadakan komunikasi interpersonal. Kemampuan mengadakan komunikasi interpersonal individu, sangat membantu individu memahami dirinya sendiri, perasaannya, pemikirannya, pendapatnya, dan keinginan-keinginan. Individu dapat mengidentifikasi perasaannya secara tepat sehingga membantunya untuk

mengenalinya perasaan yang sama pada orang lain, sehingga semakin mengasah kecerdasan emosi remaja karena terlatih dalam mengenali emosi dan tumbuhnya keyakinan *sense of control* terhadap perasaannya sendiri (lebih mudah mengendalikan sesuatu yang telah diketahui) sebagai remaja yang memiliki kecerdasan emosi (Rini, 2011).

Hasanah (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering dilakukan, menurut Gerald R. Miller (1989) komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang terjalin secara harmonis dimana masing-masing pelaku komunikasi dapat bertindak sebagai komunikator maupun komunikan secara bergantian dan dilingkupi dinamika psikologis yang begitu mendalam secara *face to face*.³ Tujuan penting komunikasi interpersonal diarahkan pada enam hal yaitu mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan, mengubah sikap dan perilaku, mencari hiburan dan membantu orang lain.

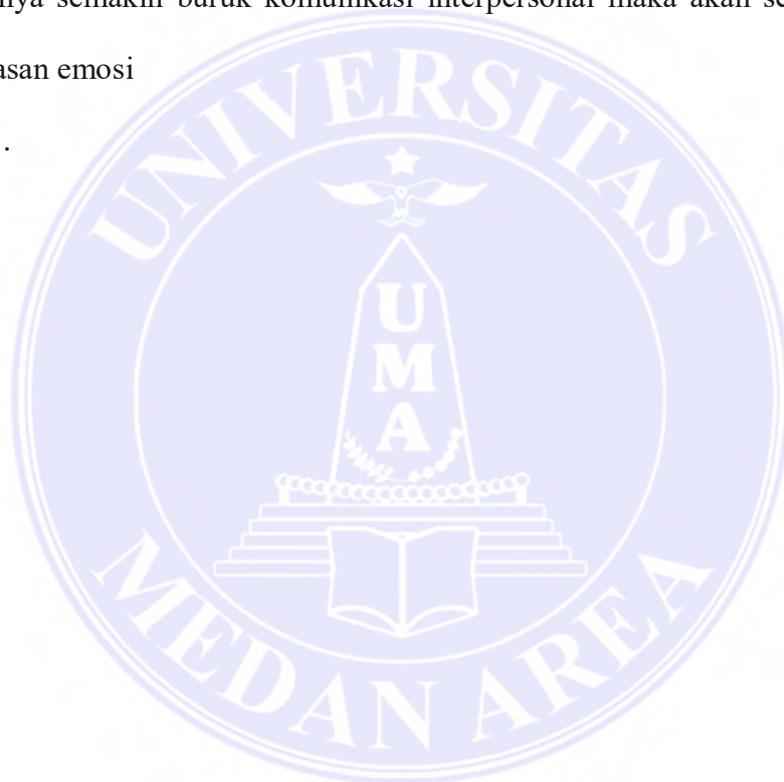
Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa apabila individu memiliki kemampuan dalam mengadakan komunikasi interpersonal, maka kecerdasan emosi individu akan lebih mudah berkembang.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan kecerdasan emosi. Dengan asumsi semakin baik komunikasi interpersonal maka akan semakin tinggi kecerdasan emosi dan sebaliknya semakin buruk komunikasi interpersonal maka akan semakin rendah kecerdasan emosi



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang ingin melihat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kecerdasan emosi. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti yaitu komunikasi interpersonal dengan kecerdasan emosi yang mana kedua variabel diungkap dengan menggunakan skala.

B. Identifikasi Variabel penelitian

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas : Komunikasi interpersonal
2. Variabel tergantung : Kecerdasan emosi

C. Definisi Operasional Variabel penelitian

Untuk menghindari perbedaan persepsi mengenai pengertian komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosi, diberikan batasan definisi sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan, informasi, pikiran, sikap tertentu antara dua orang dan diantara individu. Komunikasi interpersonal diukur dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu: sikap keterbukaan, dukungan, sikap positif, kesetaraan. Semakin tinggi skor berarti semakin baik komunikasi interpersonal dan sebaliknya semakin rendah skor berarti semakin buruk komunikasi interpersonal.

2. Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menjaga kesederhanaan emosi dan pengungkapannya dan menggunakan emosi secara efektif. Dalam upaya mengungkap kecerdasan emosi digunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek, yakni kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Semakin tinggi skor berarti semakin tinggi kecerdasan emosi dan sebaliknya semakin rendah skor berarti semakin rendah kecerdasan emosi.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh objek yang dimaksudkan untuk diteliti. Populasi dibatasi sebagai sejumlah subjek atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama (Hadi, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UMA Medan yang sedang duduk di semester V reguler, berjumlah 263 orang.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Mengingat jumlah populasi yang relatif banyak, maka penelitian ini diupayakan untuk menggunakan sebagian dari populasi untuk dikenai perlakuan. Kemudian sejalan dengan pendapat yang disampaikan Arikunto (2006) jika jumlah populasinya banyak (lebih dari seratus), maka peneliti dapat mengambil 10%-15% atau 20-25% atau lebih dari jumlah populasi. Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti akan menggunakan 20% dari jumlah populasi, yakni sebanyak 52 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sejumlah sampel berdasarkan adanya tujuan tertentu, dimana sampel yang diambil harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sama dengan populasi. Adapun ciri ataupun karakteristik sampel penelitian ini adalah:

1. Terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Sedang duduk di semester V.

E. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini dibedakan atas data kecerdasan emosi dan data komunikasi interpersonal. Kedua data ini diperoleh dengan memberikan skala kecerdasan emosi dan skala komunikasi interpersonal untuk diisi oleh subjek penelitian. Menurut Azwar (2000), data diambil dengan menggunakan metode skala karena merupakan alat ukur psikologi yang memiliki karakter sebagai berikut:

1. Data yang diungkap oleh skala psikologi merupakan konstruk atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu,
2. Pernyataan sebagai stimulus tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan responden yang bersangkutan. Pertanyaan yang diajukan memang dirancang untuk mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek kepribadian yang lebih abstrak.
3. Satu skala psikologi hanya diperuntukkan guna mengungkapkan suatu atribut tunggal.

Skala adalah berupa pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap yang diharapkan akan berfungsi untuk mengungkapkan sikap individu atau sikap

sekelompok manusia dengan cermat dan akurat tergantung pada kelayakan pernyataan-pernyataan sikap dalam skala itu sendiri (Azwar, 2000).

Skala komunikasi interpersonal disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan De Vito (dalam Setia, 2004), sikap keterbukaan, dukungan, sikap positif, kesetaraan. Sedangkan skala kecerdasan emosi disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Goleman (2003), yakni kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

Kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini dikemas dalam bentuk skala model Likert dengan empat pilihan jawaban yaitu: Sangat sesuai (SS), sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS), dan subjek diminta untuk mengisi skala tersebut dengan keadaan subjek sendiri (Azwar, 2013).

Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan *favourable* adalah; sangat sesuai (SS) mendapat nilai 4, jawaban sesuai (S) mendapat nilai 3, jawaban tidak sesuai (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban sangat tidak sesuai (STS) mendapat nilai 1. Untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable* penilaian yang diberikan adalah; sangat sesuai (SS) mendapat nilai 1, jawaban sesuai (S) mendapat nilai 2, jawaban tidak sesuai (TS) mendapat nilai 3 dan jawaban sangat tidak sesuai (STS) mendapat nilai 4.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh sebuah alat ukur. Validitas ini menyatakan ketepatan, keakuratan maupun kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu alat ukur dianggap valid

apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari pengukuran (Azwar, 2013).

Hadi (2000) mengatakan bahwa validitas alat ukur merupakan indeks dari ketepatan atau keakuratan dan ketelitian alat ukur dalam menjalankan fungsi dan pengukurannya. Kemudian disebutkan seberapa jauh alat ukur tersebut dapat membaca dengan teliti, menunjukkan dengan sebenarnya status atau keadaan kriteria pembanding. Dalam hal ini kriteria pembanding yaitu kriteria dalam (*internal criterion*) dan kriteria luar (*external criterion*).

Pembanding yang berasal dari luar alat ukur disebut kriteria luar dan sebaliknya pembanding dari dalam disebut sebagai kriteria dalam yang berasal dari kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen keseluruhan, maka alat ukur dinyatakan memiliki validitas yang tinggi. Penelitian ini mengambil kriteria pembanding yang berasal dari dalam pengukuran alat itu sendiri. Teknik statistik yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dengan menggunakan rumus angka kasar yang dikemukakan Pearson (dalam Azwar, 2013), yakni sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left(\Sigma X^2 \right) - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \left(\Sigma Y^2 \right) - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan butir).

ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y

ΣX = Jumlah skor keseluruhan subjek setiap butir

ΣY = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

ΣX^2 = Jumlah kwadrat skor X

ΣY^2 = Jumlah kwadrat skor Y

N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *Product Moment* Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1996). Rumus untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai teknik *whole* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y) - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan :

r_{bt} = Koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan *part whole*

r_{xy} = Koefisien korelasi sebelum dikoreksi

SD_y = Standar deviasi total

SD_x = Standar deviasi butir

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2013). Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui realibilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 - S2^2}{Sx^2} \right]$$

Keterangan:

$S1^2$ dan $S2^2$ = Varians skor belahan 1 dan Varians skor belahan 2

Sx^2 = Varians skor skala

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah tehnik korelasi *produk moment* dari Karl Pearson dengan bantuan analisis program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) for windows release 20,00. Tehnik ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara komunikasi interpersonal sebagai variabel bebas (X) dengan kecerdasan emosi sebagai variabel terikat (Y).

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left(\Sigma X^2 \right) - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \left(\Sigma Y^2 \right) - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

- r._{xy} = Koefisien korelasi antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y
- ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y
- ΣX = Jumlah skor variabel bebas X
- ΣY = Jumlah skor variabel terikat Y
- ΣX^2 = Jumlah kuadrat x
- ΣY^2 = Jumlah kuadrat Y

Sebelum hipotesis diuji dengan menggunakan teknik Korelasi *Product Moment*, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linieritas:

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian pada masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berpedoman pada hasil-hasil dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kecerdasan emosi. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,542$; $sig < 0,010$. Artinya semakin baik komunikasi interpersonal, maka semakin tinggi kecerdasan emosi, dan sebaliknya semakin buruk komunikasi interpersonal, maka semakin rendah kecerdasan emosi. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.
2. Komunikasi interpersonal memberikan andil sebesar 29,4% terhadap kecerdasan emosi. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 70,6% pengaruh dari faktor lain terhadap kecerdasan emosi, dimana faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga, sekolah, pendidikan, musik, dan usia.
3. Komunikasi interpersonal yang dimiliki para mahasiswa tergolong baik, sebab mean empirik (89,961) lebih besar dari mean hipotetik (75) dan selisihnya melebihi bilangan SD, yakni 11,353. Kemudian dalam hal kecerdasan emosi, diketahui juga bahwa para mahasiswa memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, sebab mean empirik (104,057) lebih besar

dari mean hipotetik (85) dan selisihnya melebihi bilangan SD, yakni 14,429.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Berpedoman pada hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa para mahasiswa memiliki komunikasi interpersonal yang baik dan kecerdasan emosi yang tinggi, maka disarankan kepada subjek penelitian untuk dapat mempertahankan kedua hal tersebut karena memang sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam menyelesaikan stuydi di perguruan tinggi.

2. Saran Kepada Orangtua

Melihat kondisi komunikasi interpersonal yang baik dan kecerdasan emosi yang tinggi dari para mahasiswa, maka disarankan kepada segenap orangtua untuk terus memberikan perhatian kepada kondisi psikis mahasiswa. Terus meningkatkan komunikasi interpersonal dengan mahasiswa agar mereka mampu mengaplikasikan pentingnya komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam menjalani pendidikan di perguruan tinggi.

3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mencari faktor-faktor yang lebih berpengaruh terhadap kecerdasan emosi, diantaranya adalah faktor faktor lingkungan keluarga, sekolah, pendidikan, musik, dan usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, Joan Ross & Colhoun, James F. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ali, Zaidin. 2006. *Pengantar Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Efendi , Fery & Maktudli. 2009. *Keperawatan kesehatan Komunitas Teori dan Praktik Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Inteligences*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Gotmann, J & Declaire, J. 2001. *Kiat-Kiat membesarkan Anak Yang memiliki Kecerdasan Emosional*. P.T. BPK Gunung Mulia. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S D.& Gunarsa, Y. 1995. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia Jakarta
- Hein, Steven. 2002. *Selecting A Measure Of Emosional Inteligence : The Case For Ability Scale*. (On-line). EQI.org.
- Hurlock,E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Monks, G.J. & Knoers, A.M.P. 1999. *Psikologi Perkembangan (Terjemahan Siti Rahayu haditono)*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Muhammad Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: P.T. Bumi Aksara.
- Rakmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Rini,Jacinta F. 2011. *Mendengar atau Terdengar?* [on-line]. Jakarta: e-Psikologi.com
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada.
- Secapramana, L .Verina H. 2010. *Emotional Inteligence*. [On-line]. Surabaya: Tripod.com.
- Sujanto, S. 2000. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru
- Sumardi. 2007. *Pasword Menuju Sukses / Rahasia membangun Sukses Individu Lembaga dan perusahaan*. Jakarta:Erlangga.

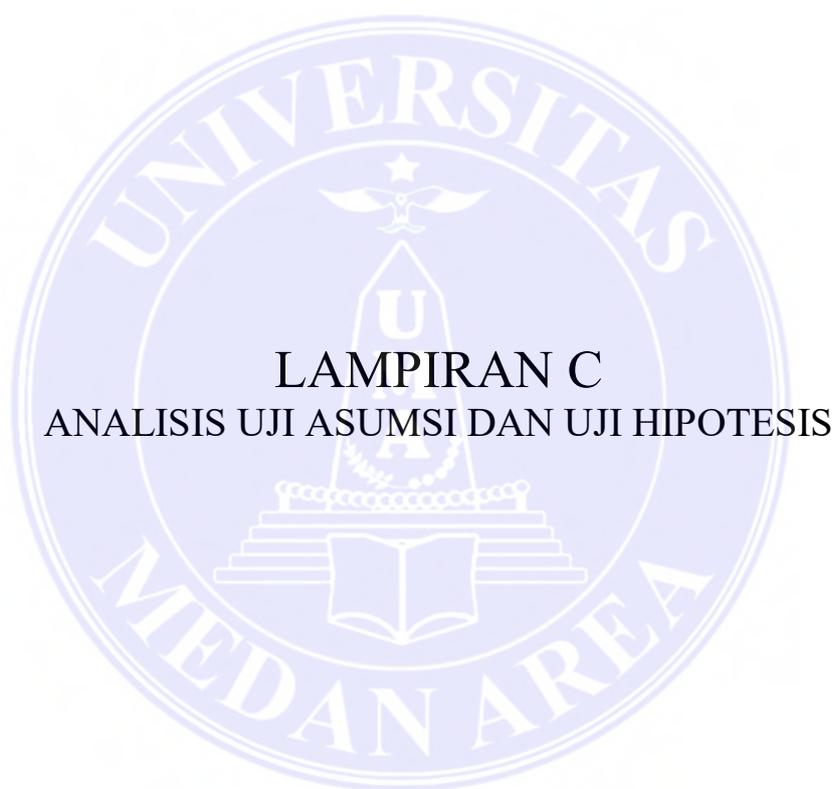
- Sunar,Dwi. 2010. *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, SQ*. Jakarta:Has Book.
- Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi*. Yokyakarta: Konisius.
- Tridnonanto, A. 2009. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. Jakarta: P.T. Elex Media Kompotindo.
- Wibowo, Heny. 2007. *Fortun Favor The Ready.Bandung: Oase Mata Air Makna*. P.T. BPK Gunung Mulia. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Zirlyfera, Jamil. 2002. *Menggapai Sukses dengan Emosi Cerdas*. Ummi. Edisi special 4.













LAMPIRAN D
SKALA KOMUNIKASI INTERPERSONAL



LAMPIRAN E
SKALA KECERDASAN EMOSI



Reliability

Scale: Komunikasi Interpersonal

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.914	32

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.1000	.67178	40
VAR00002	3.2250	.69752	40
VAR00003	3.1250	.64798	40
VAR00004	3.4250	.63599	40
VAR00005	3.4000	.77790	40
VAR00006	3.2500	.83972	40
VAR00007	3.6500	.48305	40
VAR00008	3.2000	.82275	40
VAR00009	3.2750	.71567	40
VAR00010	3.0750	.82858	40
VAR00011	3.4000	.54538	40
VAR00012	3.1500	.83359	40
VAR00013	3.3750	.66747	40
VAR00014	3.1500	.73554	40
VAR00015	3.2000	.79097	40
VAR00016	3.2000	.82275	40
VAR00017	3.2750	.71567	40
VAR00018	3.2000	.79097	40
VAR00019	3.5000	.71611	40
VAR00020	3.4250	.63599	40

VAR00021	3.5250	.55412	40
VAR00022	3.1500	.83359	40
VAR00023	3.1000	.84124	40
VAR00024	3.2000	.72324	40
VAR00025	3.4000	.54538	40
VAR00026	3.1750	.95776	40
VAR00027	3.1250	.64798	40
VAR00028	3.2000	.82275	40
VAR00029	3.2000	.82275	40
VAR00030	3.4000	.74421	40
VAR00031	3.1000	.67178	40
VAR00032	3.0750	.82858	40

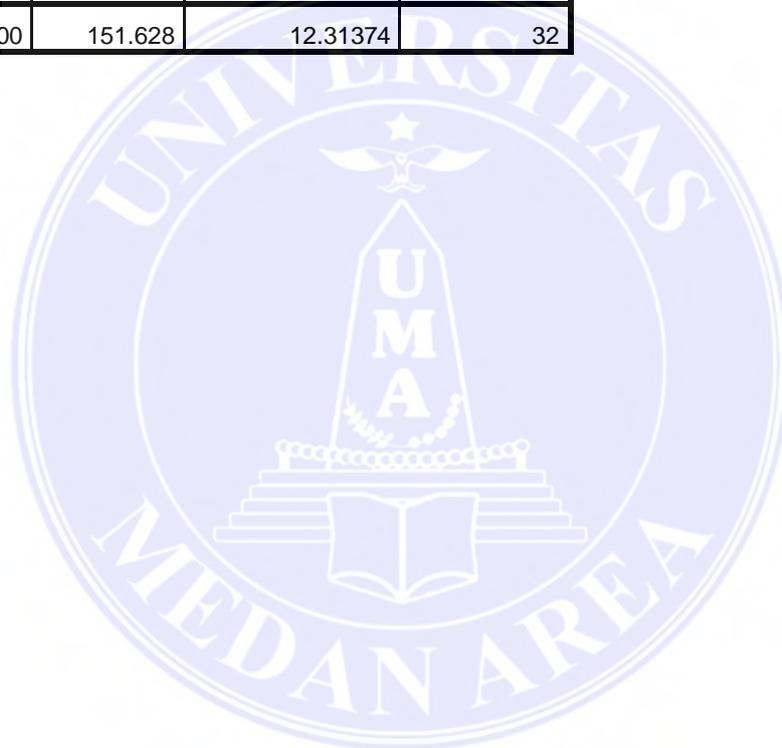
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	101.1500	144.592	.408	.912
VAR00002	101.0250	143.153	.479	.911
VAR00003	101.1250	143.907	.470	.911
VAR00004	100.8250	145.174	.395	.912
VAR00005	100.8500	143.926	.380	.913
VAR00006	101.0000	142.359	.427	.912
VAR00007	100.6000	147.579	.325	.913
VAR00008	101.0500	141.177	.500	.911
VAR00009	100.9750	139.820	.667	.908
VAR00010	101.1750	138.969	.613	.909
VAR00011	100.8500	147.515	.288	.913
VAR00012	101.1000	138.656	.625	.909
VAR00013	100.8750	142.317	.557	.910
VAR00014	101.1000	142.964	.462	.911
VAR00015	101.0500	144.100	.363	.913
VAR00016	101.0500	136.767	.737	.907
VAR00017	100.9750	139.820	.667	.908
VAR00018	101.0500	144.613	.336	.913
VAR00019	100.7500	146.346	.275	.914
VAR00020	100.8250	145.174	.395	.912
VAR00021	100.7250	146.820	.335	.913
VAR00022	101.1000	138.656	.625	.909
VAR00023	101.1500	140.387	.528	.910

VAR00024	101.0500	141.126	.581	.910
VAR00025	100.8500	147.515	.288	.913
VAR00026	101.0750	142.174	.374	.913
VAR00027	101.1250	143.907	.470	.911
VAR00028	101.0500	136.767	.737	.907
VAR00029	101.0500	141.177	.500	.911
VAR00030	100.8500	145.259	.324	.913
VAR00031	101.1500	144.592	.408	.912
VAR00032	101.1750	138.969	.613	.909

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
104.2500	151.628	12.31374	32



Reliability

Scale: Kecerdasan Emosi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.916	38

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.4750	.59861	40
VAR00002	3.5000	.64051	40
VAR00003	3.7250	.45220	40
VAR00004	3.0250	.86194	40
VAR00005	3.7000	.51640	40
VAR00006	3.2750	.67889	40
VAR00007	3.7500	.43853	40
VAR00008	3.4250	.63599	40
VAR00009	3.5000	.59914	40
VAR00010	3.1500	.80224	40
VAR00011	3.5500	.59700	40
VAR00012	3.0500	.81492	40
VAR00013	3.3750	.62788	40
VAR00014	3.4500	.63851	40
VAR00015	3.3500	.57957	40
VAR00016	3.1000	.74421	40
VAR00017	3.4000	.67178	40
VAR00018	3.2000	.75786	40
VAR00019	3.6000	.54538	40

VAR00020	3.2750	.64001	40
VAR00021	3.5250	.55412	40
VAR00022	3.5250	.50574	40
VAR00023	3.2750	.67889	40
VAR00024	3.0250	.86194	40
VAR00025	3.4750	.55412	40
VAR00026	3.5000	.59914	40
VAR00027	3.4000	.67178	40
VAR00028	3.5000	.64051	40
VAR00029	3.2250	.76753	40
VAR00030	3.4250	.71208	40
VAR00031	3.3250	.69384	40
VAR00032	3.7000	.51640	40
VAR00033	3.7250	.50574	40
VAR00034	3.4500	.63851	40
VAR00035	3.6250	.49029	40
VAR00036	3.4750	.59861	40
VAR00037	3.4750	.55412	40
VAR00038	3.5500	.55238	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	126.6000	137.477	.411	.915
VAR00002	126.5750	137.481	.381	.915
VAR00003	126.3500	140.182	.301	.916
VAR00004	127.0500	130.921	.606	.912
VAR00005	126.3750	137.676	.468	.914
VAR00006	126.8000	137.395	.362	.915
VAR00007	126.3250	139.866	.342	.915
VAR00008	126.6500	138.900	.287	.916
VAR00009	126.5750	136.251	.500	.914
VAR00010	126.9250	132.892	.545	.913
VAR00011	126.5250	135.692	.544	.913
VAR00012	127.0250	134.128	.467	.914
VAR00013	126.7000	135.600	.521	.913
VAR00014	126.6250	135.061	.549	.913
VAR00015	126.7250	136.922	.468	.914
VAR00016	126.9750	132.948	.589	.912

VAR00017	126.6750	132.225	.708	.911
VAR00018	126.8750	139.907	.174	.918
VAR00019	126.4750	137.281	.472	.914
VAR00020	126.8000	134.574	.581	.913
VAR00021	126.5500	135.433	.610	.912
VAR00022	126.5500	138.562	.403	.915
VAR00023	126.8000	137.395	.362	.915
VAR00024	127.0500	130.921	.606	.912
VAR00025	126.6000	136.451	.529	.913
VAR00026	126.5750	136.251	.500	.914
VAR00027	126.6750	132.225	.708	.911
VAR00028	126.5750	137.481	.381	.915
VAR00029	126.8500	134.541	.476	.914
VAR00030	126.6500	137.054	.363	.915
VAR00031	126.7500	136.244	.425	.914
VAR00032	126.3750	137.676	.468	.914
VAR00033	126.3500	141.926	.119	.917
VAR00034	126.6250	135.061	.549	.913
VAR00035	126.4500	138.510	.421	.915
VAR00036	126.6000	137.477	.411	.915
VAR00037	126.6000	140.297	.229	.916
VAR00038	126.5250	138.563	.365	.915

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
130.0750	143.610	11.98372	38

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kom Interpersonal	Kec. Emosi
N		52	52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	89.9615	104.0577
	Std. Deviation	11.35343	14.42956
	Absolute	.076	.103
Most Extreme Differences	Positive	.076	.103
	Negative	-.056	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		.550	.744
Asymp. Sig. (2-tailed)		.923	.638

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kom Interpersonal ^b		Enter

a. Dependent Variable: Kec. Emosi

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.542 ^a	.294	.279	12.24846

a. Predictors: (Constant), Kom Interpersonal

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3117.586	1	3117.586	20.780	.000 ^b
	Residual	7501.240	50	150.025		
	Total	10618.827	51			

a. Dependent Variable: Kec. Emosi

b. Predictors: (Constant), Kom Interpersonal

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	42.106	13.696		
Kom Interpersonal	.689	.151	.542	4.559	.000

a. Dependent Variable: Kec. Emosi

Curve Fit

Model Description

Model Name		MOD_1
Dependent Variable	1	Kec. Emosi
Equation	1	Linear
Independent Variable		Kom Interpersonal
Constant		Included
Variable Whose Values Label Observations in Plots		Unspecified

Case Processing Summary

	N
Total Cases	52
Excluded Cases ^a	0
Forecasted Cases	0
Newly Created Cases	0

a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.

Variable Processing Summary

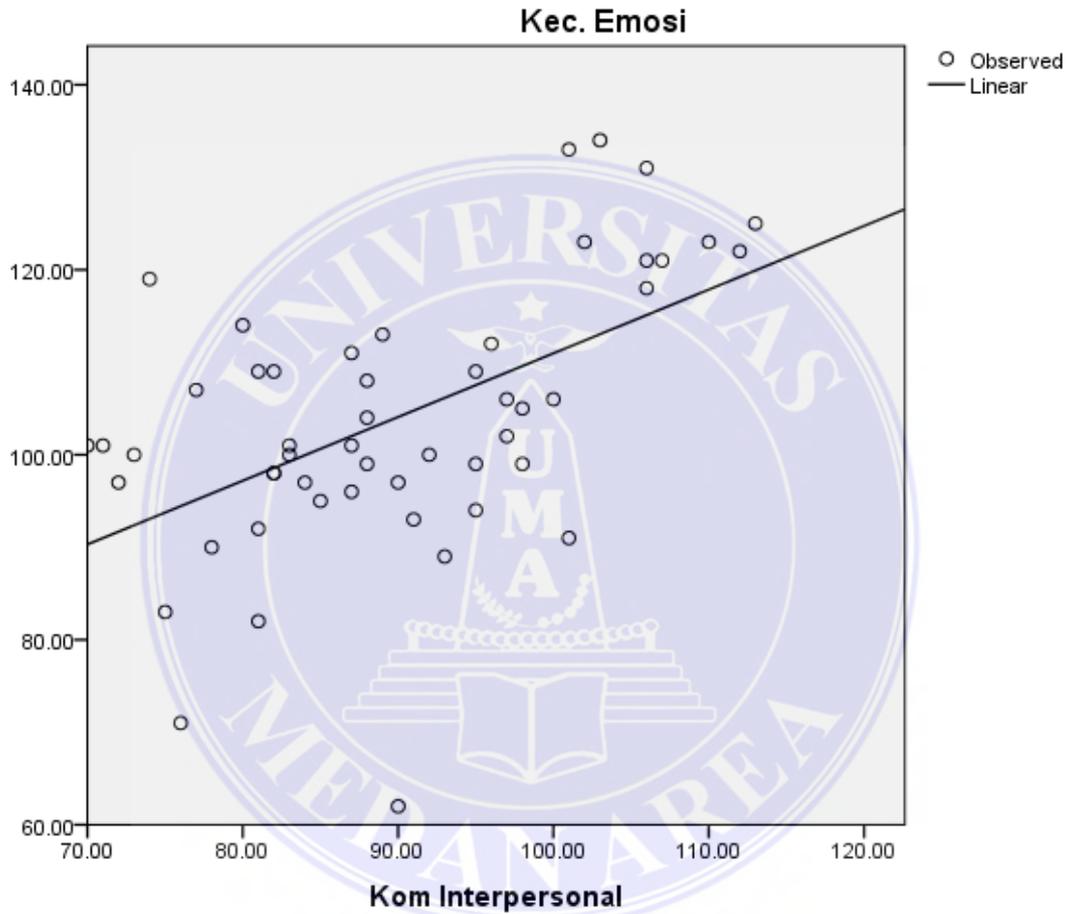
	Variables	
	Dependent	Independent
	Kec. Emosi	Kom Interpersonal
Number of Positive Values	52	52
Number of Zeros	0	0
Number of Negative Values	0	0
Number of Missing Values	User-Missing	0
	System-Missing	0

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Kec. Emosi

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.294	20.780	1	50	.000	42.106	.689

The independent variable is Kom Interpersonal.



Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kom Interpersonal	89.9615	11.35343	52
Kec. Emosi	104.0577	14.42956	52

Correlations

		Kom Interpersonal	Kec. Emosi
Kom Interpersonal	Pearson Correlation	1	.542**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	52	52
Kec. Emosi	Pearson Correlation	.542**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	52	52

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

